



## KORELASI ANTARA LATAR BELAKANG PENDIDIKAN FORMAL NARAPIDANA TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBINAAN DI LAPAS MATARAM

Farid Rizqi, Laely Wulandari, Idi Amin

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mataram

\*Correspondence: [faridrizqi@gmail.com](mailto:faridrizqi@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

Diterima: 1-10-2024

Direvisi: 5-10-2024

Publish: 30-11-2024

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan bagi warga binaan di Lapas Klas IIA Mataram serta menganalisis mengenai hubungan atau korelasi latar belakang pendidikan formal narapidana terhadap efektivitas pembinaan di Lapas Klas IIA Mataram. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian hukum empiris yang diambil dari data primer dengan melakukan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian bahwa bentuk pembinaan narapidana di Lapas Klas IIA Mataram dilakukan melalui dua bentuk yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Hubungan antara latar belakang pendidikan formal narapidana dengan efektivitas pembinaan narapidana di lapas Klas IIA Mataram berbanding lurus dengan kecenderungan mereka untuk berbuat kejahatan kembali atau menjadi residivis yang menjadi indikator dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Korelasi, Pendidikan Formal, Efektivitas

### ABSTRACT

*The research purpose is to find out the type of development for inmates in Class IIA Mataram prison and analyze the relationship or correlation of the formal educational background of convicts to the effectiveness of coaching in the Mataram Class IIA prison. The research is an empirical legal research method taken from primary data from interviews. Based on the results of the study, the type of human development for prisoners at the Mataram Class IIA prison is carried out in two forms, namely personality development and independence development. The relationship between the formal educational background of prisoners and the effectiveness of prisoners' human development at Class IIA Mataram prison is directly proportional to their tendency to commit crimes again or become recidivists which is an indicator in this study.*

*Keywords: Correlation, Formal Education, Effectiveness*

### 1. Pendahuluan

Pemasyarakatan merupakan bagian yang paling akhir dari sistem pemidanaan dalam tata atau sistem peradilan pidana. Sebagai sebuah tahapan pemidanaan yang terakhir, sudah semestinya dalam tingkat ini harus dapat bermacam harapan dan tujuan dari sistem peradilan pidana terpadu demi terciptanya efek jera

bagi para Narapidana. Dalam KUHAP tercantum pada Pasal 1 angka 32, Terpidana atau Narapidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh hukum tetap.<sup>1</sup>

Pidana penjara dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan bertujuan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan pasal 2 Undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Pemasyarakatan berhasrat untuk mendidik, membina, dan membimbing para narapidana, yakni memperbaiki pola pikir dan perilaku serta mental setiap narapidana yang menjalani hukuman. Namun demikian masih saja sering dijumpai, didengar, dan dibaca tentang adanya pelaku-pelaku kejahatan kambuhan atau yang lebih dikenal dengan istilah residivis yang merupakan suatu masalah tersendiri yang memerlukan penanganan oleh berbagai pihak, utamanya pemerintah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka kembali lagi ke penjara, salah satunya adalah masalah pembinaannya, karena masih banyak yang harus diperbaiki dari sisi pembinaannya.

Pembinaan terbagi menjadi 2 jenis pembinaan yaitu Pembinaan Kemandirian dan Pembinaan Kepribadian. Pada pelaksanaan pembinaan dalam sistem pemasyarakatan pada prinsipnya terdiri atas 2 bagian yaitu *intramural treatment* dan *ekstramural treatment*<sup>2</sup> Pelaksanaan pembinaan narapidana dilakukan secara bertahap berdasarkan pada pidana yang harus dijalani, pembinaan yang baik pun harus didukung oleh perkembangan perilaku dan sifat narapidana itu sendiri. Sehingga tahap-tahap pembinaan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Keberhasilan atau efektifitas pembinaan dapat ditentukan melalui beberapa faktor. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik meneliti korelasi antara latar belakang pendidikan narapidana dengan efektifitas pembinaan narapidana di Lapas Mataram. Dan bagaimanakah pengaruhnya terhadap perilaku residiv para narapidana, apakah latar belakang pendidikan yang rendah membuat narapidana sulit merasakan efek jera sehingga kembali melakukan perbuatan pidana karena seperti yang kita ketahui bersama, latar belakang pendidikan sangat berperan penting terhadap kepribadian, pola pikir dan daya tangkap seseorang.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum empiris dengan pendekatan penelitian pendekatan perundang-undangan, konseptual, dan sosiologis. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari penelitian di lapangan dan penelitian kepustakaan. Serta jenis data terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Bentuk Pembinaan Narapidana di Lapas Mataram

#### a. Gambaran Umum Lapas Mataram

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Mataram merupakan Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan di bawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nusa Tenggara Barat. Beralamat di Dusun Pemangket, Desa Kuripan Utara, Kab. Lombok Barat. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Mataram berdiri di lahan seluas 5.044 m<sup>2</sup> yang berkapasitas 666 warga binaan.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Mataram mempunyai 5 Blok yaitu : 3 Blok untuk Tindak Pidana Kriminal Umum, 1 Blok untuk Tindak Pidana Korupsi, dan 1 Blok Untuk Tindak Pidana Narkoba berdasarkan hasil wawancara penyusun dengan Petugas Lapas. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Mataram yang terletak di Desa Kuripan Utara, Lombok Barat secara resmi pindah sejak diresmikan oleh Direktur Jenderal Pemasyarakatan, Reynhard Silitonga beserta Gubernur Nusa Tenggara Barat, Zulkieflimansyah pada tanggal 17 Agustus 2020 yang lalu.<sup>3</sup>

#### b. Bentuk Pembinaan di Lapas Mataram

Pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dimulai sejak bersangkutan ditahan di rumah tahanan negara (rutan) sebagai tersangka atau terdakwa untuk kepentingan penyelidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Pembinaan para tahanan dalam wujud perawatan tahanan yaitu proses pelayanan tahanan yang termasuk di dalamnya program-program perawatan rohani maupun jasmani.

---

<sup>1</sup> Indonesia, Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana

<sup>2</sup> Harsono, C.I. HS. 1995, *Sistem baru pembinaan narapidana*. Jakarta, Djambatan. hlm 7

<sup>3</sup> Lapas Klas II A Mataram, Data Penunjang Lapas, 2022

Narapidana yang telah divonis hakim dan telah mempunyai kekuatan hukum tetap, yang kemudian disebut narapidana, di tempatkan di Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Mataram memberikan pembinaan serta pendidikan, yaitu kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku profesional, kesehatan jasmani dan rohani Warga Binaan Pemasyarakatan yang dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu; kegiatan masa pengamatan, penelitian, dan pengenalan lingkungan untuk menentukan perencanaan pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian. Waktunya dimulai pada saat narapidana berstatus sebagai narapidana sampai dengan 1/3 hari masa pidananya. Pembinaan pada tahapan ini masih dilakukan dalam LAPAS dan pengawasan maksimum.

Dalam membina narapidana, dapat digunakan banyak metode pembinaan. Metode pembinaan merupakan cara dalam penyampaian materi pembinaan, agar dapat secara efektif dan efisien diterima oleh narapidana dan dapat menghasilkan perubahan dalam diri narapidana, baik perubahan dalam berpikir maupun dalam bertindak. Penyampaian materi dalam pembinaan bukan hanya dilakukan asal dapat menyapaikan, atau dengan kata lain berdasar ketentuan kemampuan pembawa materi, tetapi harus juga diperhatikan sampai seberapa jauh kesiapan para narapidana dalam menerima materi pembinaan.

Menurut Petugas Lapas sebagai informan yang diwawancarai, kegiatan-kegiatan pembinaan di Lapas Mataram terdiri dari dua bentuk yaitu:

- 1) Pembinaan Kepribadian: pembinaan masuk dalam tahap awal pembinaan. Pembina kepribadian ini meliputi:
  - a) Pembinaan Kesadaran Beragama,
  - b) Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara,
  - c) Pembinaan Kesadaran Hukum,
  - d) Pembinaan Kecerdasan Intelektual,
- 2) Pembinaan Kemandirian: pembinaan masuk dalam tahap lanjutan pembinaan. Pembinaan kemandirian ini diberikan agar narapidana/anak didik pemasyarakatan saat sudah selesai menjalani masa hukumannya dapat melanjutkan hidup dengan keahlian yang didapat selama berada didalam Lembaga Pemasyarkatan. Pembina kemandirian dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan kerja yaitu:
  - a) Pelatihan las
  - b) Pelatihan Membuat Kerajinan Cukli.
  - c) Pelatihan bertani

Berdasarkan pemaparan di atas dalam hal pembinaan narapidana untuk mewujudkan tujuan pemidanaan yang lebih mengedepankan sistem pemasyarakatan sudah terpenuhi. Tujuan diselenggarakannya sistem pemasyarkatan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Mataram sama hal nya dengan Lembaga Pemasyarakatan di seluruh wilayah Indonesia yakni melakukan pembinaan bagi narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan bertanggung jawab. Pembinaan tersebut dilakukan melalui 2 (dua) bentuk pembinaan yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian yang tetap mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku serta tetap memperhatikan hak-hak narapidana itu sendiri selama berada dalam Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Mataram.

### **Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan Formal Narapidana Terhadap Efektivitas Pembinaan Narapidana di Lapas Mataram**

Dalam melaksanakan pembinaan, petugas Lembaga Pemasyarakatan harus dapat menjaga keseimbangan dan memberikan perlakuan yang sama terhadap sesama narapidana. Lembaga Pemasyarakatan dalam melaksanakan tugasnya juga harus memperhatikan sisi kemanusiaan dan hak asasi manusia, karena narapidana merupakan bagian dari masyarakat yang seharusnya mendapat perhatian yang wajar terutama perhatian terhadap hak-hak narapidana baik selama menjalani masa pidana maupun yang telah selesai menjalani hukumannya, serta diberikan pembinaan dan bimbingan pada narapidana yang benar-benar berjalan dengan efektif tanpa membedakan latar belakang Pendidikan formal maupun non-formal narapidana.

Pembinaan telah menempatkan narapidana sebagai subjek pembinaan dan tidak sebagai objek pembinaan seperti yang dilakukan dalam sistem kepenjaraan. Dalam sistem pemasyarakatan perlakuan sudah mulai berubah. Pemasyarakatan telah menyesuaikan diri dengan falsafah negara yaitu Pancasila, terutama perlakuan terhadap narapidana. Sistem baru pembinaan narapidana secara tegas mengatakan bahwa tujuan pembinaan narapidana adalah mengembalikan narapidana kemasyarakatan dengan tidak melakukan tindak pidana lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Waid Abadi selaku Pengelola Pembinaan, latar belakang pendidikan formal narapidana di Lapas Klas IIA Mataram didominasi oleh lulusan SMA dengan jumlah 408 orang.<sup>4</sup>

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak lulus SD	256 orang
2	Lulusan SD	251 orang
3	Lulusan SMP	317 orang
4	Lulusan SMA	408 orang
5	Lulusan S1	12 orang

Sumber: Lapas Mataram

Sedangkan latar belakang pendidikan narapidana residivis sebagai tolak ukur efektivitas pembinaan narapidana dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak lulus SD	103 orang
2	Lulusan SD	95 orang
3	Lulusan SMP	44 orang
4	Lulusan SMA	55 orang
5	Lulusan S1	3 orang

Sumber : Lapas Mataram

Menurut staf pembinaan Lapas Mataram, korelasi antara latar belakang pendidikan formal narapidana di Lapas Mataram berbanding lurus dengan kecenderungan mereka untuk berbuat kejahatan. Ada banyak faktor yang menyebabkan seorang narapidana berbuat kejahatan. Salah satu faktor utama yaitu faktor ekonomi.<sup>5</sup> Namun, latar belakang pendidikan tetap mempengaruhi hal tersebut, dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan bisa mengakibatkan cara berfikir seseorang yang dangkal dalam artian bahwa seseorang yang berpendidikan rendah cenderung dapat melakukan tindak kejahatan dan bisa saja semakin besar dibandingkan dengan orang yang berpendidikan hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Walaupun lulusan sekolah menengah ke Atas (SMA) sampai Mahasiswa ada juga yang mengulangi kejahatan tindak pidana, namun hal tersebut lebih cenderung kepada yang mengulangi kejahatan tindak pidana dan masih didominasi oleh lulusan yang rendah, bukan hanya pendidikan formal saja namun ada juga pendidikan non formal.

Rendahnya tingkat pendidikan narapidana mengakibatkan kecenderungan untuk mengulang tindak pidana menjadi semakin besar dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih tinggi. Hal ini pun terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Mataram.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan:

Bentuk pembinaan narapidana di Lapas Klas IIA Mataram dilakukan melalui dua bentuk yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian meliputi bimbingan kerohanian dan keagamaan, bimbingan pendidikan, kegiatan kebugaran jasmani, bimbingan mental dan jasmani. Sedangkan pembinaan kemandirian diberikan melalui pelatihan cukli, pelatihan las dan pelatihan bertani.

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Waid Abadi, *ibid*

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan informan yaitu Staf Pembinaan narapidana pada tanggal 10 Januari 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, hubungan antara latar belakang pendidikan formal narapidana dengan efektivitas pembinaan narapidana di lapas Klas IIA Mataram berbanding lurus dengan kecenderungan mereka untuk berbuat kejahatan kembali atau menjadi residivis yang menjadi indikator dalam penelitian ini. Karena menurut petugas lapas, ada banyak faktor lain yang menjadikan narapidana berbuat jahat atau kembali melakukan perbuatan jahat.

**Saran**

Diharapkan Petugas Lapas agar membuat inovasi akan bentuk pembinaan narapidana, dimana pembinaan yang dapat menarik dan membangkitkan semangat narapidana untuk mengikuti pembinaan dengan baik. Dengan pembinaan yang tidak kaku maka diharapkan terwujudnya efektivitas pembinaan bagi narapidana. Serta diharapkan agar Petugas Lapas melakukan pengontrolan terhadap program-program lapas khususnya program pembinaan agar tujuan lembaga bisa tercapai dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku**

Harsono, C.I. HS. 1995, *Sistem baru pembinaan narapidana*. Jakarta, Djambatan  
Lapas Mataram, 2022, *Data Penunjang Lapas*, Mataram

**Peraturan Perundang-undangan**

Indonesia, Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana

**Wawancara**

Hasil wawancara dengan Bapak Waid Abadi selaku staf Pembinaan di Lapas Mataram